

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Hasanah & Rahmi (2002) Pendidikan adalah suatu proses yang dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik agar dapat bertingkah laku secara tepat dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proses*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa harus dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan mulai dilihat secara filosofis yang mengacu pada kejelasan dasar pendidikan itu sendiri, karena perlu adanya kajian pendidikan yang lebih mendalam Sujana (2019).

Tujuan pendidikan untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan sanggup berkarya, sanggup memenuhi banyak sekali kebutuhan secara wajar, sanggup mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya Sujana (2019). Kemudian tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas).

Negara-negara berkembang biasanya menyelenggarakan dua jenis pendidikan yaitu pendidikan primer atau umum adalah pendidikan generik (*general education*) dan pendidikan kejuruan (*vocational education*). Pendidikan generik membentuk insan generik dan pendidikan kejuruan atau perguruan tinggi guna membentuk insan khusus (Arif Rembangsupu dkk, 2022). Jenis pendidikan di Indonesia menurut pasal 1 ayat 9 UU No 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa sistem pendidikan nasional ialah gabungan yang mendasarkan pada fungsi dan tujuan pendidikan dalam satuan pendidikan, ada delapan jenis pendidikan yang terdiri dari : Pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, pendidikan keagamaan, pendidikan khusus dan pendidikan kedinasan.

Menurut Merpati Temiks dkk, (2018) Menjelaskan siswa adalah pelajar yang menimba ilmu dalam setrata Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa belajar menerima ilmu pengetahuan dan mencapai pemahaman ilmu yang sudah didapat selama menempuh pendidikan. Siswa atau pesetra didik merupakan mereka yang secara spesifik diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan pihak sekolah untuk menjadi insan yang berilmu pengetahuan, berkepribadian, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri. Selain itu, di sekolah tentunya siswa memiliki tugas yakni belajar. Belajar merupakan tugas pokok seorang siswa karena melalui belajar dapat menciptakan generasi muda yang cerdas, lalu siswa juga harus senantiasa hormat kepada guru

dan siswa juga harus disiplin dengan peraturan yang ada serta menjaga nama baik sekolah sehingga meminimalisir terjadinya kegiatan prokrasrtinasi akademik.

Prokrastinasi Akademik merupakan jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik yang dilakukan oleh siswa (Herman dkk, 2022). Selama menuntut ilmu disekolah murid tidak lepas diri, ada keharusan mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Siswa wajib mengerjakan dan menyelesaikan tugas akademik sesuai dengan menggunakan penugasan pada jangka waktu tertentu, seluruh penugasan yang diberikan pengajar wajib dikerjakan dan diselesaikan sempurna walaupun adanya penundaan sebelum jangka waktu penugasan selesai. Prokrastinasi akademik adalah kegagalan pengerjaan tugas karena adanya keinginan untuk menahan mengerjakan tugas hingga saat terakhir (Herman dkk, 2022).

Menurut Ghufron (dalam Herman dkk, 2022) pengaruh prokrastinasi akademik ada dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang memengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu. Faktor eksternal adalah faktor- faktor yang terdapat di luar diri individu yang memengaruhi prokrastinasi Faktor-faktor itu berupa pengasuhan orang tua dan lingkungan yang kondusif. Herman dkk, (2022) mengemukakan faktor yang menyebabkan prokrastinasi akademik terhadap siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal diantaranya, pertama siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru, kedua siswa tidak percaya diri terhadap kemampuannya, ketiga

kurang bisa mengatur waktu untuk mengerjakan tugas dan kegiatan lainnya, keempat siswa merasa bosan dan jenuh karena pembelajaran. Menurut Wulandari dkk, (2021) Memang benar belajar dan mengikuti peraturan sekolah merupakan tugas utama seorang siswa, namun tidak semua siswa memiliki pengelolaan belajar yang baik, khususnya dalam pengelolaan waktu. Pengelolaan waktu belajar dan hal diluar pembelajaran yang kurang baik menyebabkan siswa sering melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik yang disebut dengan *problem focus coping*.

*Coping* merupakan perilaku yang terlihat dan tersembunyi dilakukan seorang buat mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologi pada kondisi yang penuh stres. Lazarus (dalam Maryam Siti, 2017) mengungkapkan bahwa keadaan stres yang dialami seorang akan mengakibatkan dampak yang kurang menguntungkan baik secara fisiologis maupun psikologis. Individu tidak akan membiarkan dampak negatif ini terus terjadi, seseorang akan melakukan suatu tindakan buat mengatasinya. Tindakan yang diambil individu dinamakan strategi coping. Strategi coping bertujuan mengatasi situasi dan tuntutan yang dirasa menekan, menantang, membebani dan melebihi sumberdaya yang dimiliki. Sumberdaya coping yang dimiliki seorang akan mensugesti taktik coping yang akan dilakukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Terdapat dua jenis mekanisme coping yang dilakukan individu yaitu *coping* yang berpusat dalam masalah duduk perkara *focused form of coping mechanism/direct action* dan coping yang berpusat dalam *emosi emotion focused of coping/palliatif form* (Maryam Siti, 2017). Jenis *coping* mana yang akan

digunakan dan dampak dari penggunaan coping tersebut, sangat tergantung pada jenis stres atau kasus yang dihadapi, pada kasus ini penggunaan copingnya adalah *problem focused coping*.

*Problem focused coping* adalah suatu cara atau taktik yang dipakai individu untuk mengatasi perkara pribadi menggunakan penekanan dalam topik yang sedang dihadapi dan menggunakan pertimbangan cara lain kemudian mengambil tindakan tersebut (Ariati dan Syarkiki, 2017). *Problem focused coping* lebih sering dipakai oleh individu yang merasa yakin bahwa dirinya bisa memperbaiki situasi atau dalam menghadapi tuntutan yang masih bisa dikontrol. Siswa yang memiliki keyakinan bahwa dirinya bisa untuk mengatasi setoran tahfiz akan merogoh hadiah yang tepat. Salah satu faktor yang mempengaruhi persoalan *focused coping* merupakan jenis pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan Rizki, Kuncoro, & Supradewi menerangkan adanya interaksi antara kecerdasan spiritual dengan *persoalan focused coping*. *Problem focused coping* cenderung dipakai oleh individu yang mempunyai taraf kecerdasan spiritual yang baik Lazarus (dalam Maryam Siti, 2017).

*Problem fokus coping* adalah usaha untuk mengurangi stresor, dengan mempelajari cara atau keterampilan yang baru untuk digunakan mengubah situasi, keadaan, atau pokok permasalahan. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini apabila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi (Safaria & eka, 2009). Setiap hari dalam kehidupan kita secara tidak langsung *problem fokus coping* telah sering kita gunakan, saat kita menentukan jadwal pelajaran,

mengikuti acara atau belajar bahkan kegiatan guna meningkatkan keterampilan Lazarus (dalam Maryam Siti, 2017).

SMA Negeri 1 Pasaman adalah satuan pendidikan jenjang SMA yang berlokasi di Jl. Ki Hajar Dewantara, Lingkuang Aua, Kec. Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Pembelajaran di SMA Negeri 1 Pasaman dimulai pada pagi hari pukul 07.15 WIB. Dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 6 hari ditambah dengan *ekstakulikuler*, dengan pembagian kelas MIPA dan IPS serta asrama bagi siswa unggulan tahfiz Al-qur'an kelas MIPA SMA Negeri 1 Pasaman. Akreditasi SMA Negeri 1 Pasaman adalah berakreditasi A, berdasarkan sertifikat 1196/BAP-SM/LL/XI/2017 dan dalam menjalankan kegiatannya, SMA Negeri 1 Pasaman berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Saat melakukan pendidikan, kegiatan siswa kelas unggul SMA Negeri 1 Pasaman adalah sekolah yang memiliki program *boarding school* mengikuti program tahfiz Al-Qur'an sesuai dengan minat mereka saat mendaftar dan mengikuti seleksi masuk kelas unggul asrama SMA Negeri 1 Pasaman dengan dibimbingan oleh ustaz dan ustazah. Kegiatan tahfiz tersebut di lakukan dengan menyetorkan ayat kepada ustad dan ustazah setiap harinya dengan target yang telah di tentukan oleh pihak sekolah yaitu minimal siswa harus hafal sebanyak tiga juz Al-Qur'an barulah siswa tersebut akan mendapatkan sertifikat tahfiz saat lulus dari sekolah namun jika siswa tidak mampu diakhir masa sekolah menghafalkan tiga juz Al-Qur'an maka siswa tersebut tidak mendapatkan sertifikat tahfiz saat lulus dari sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 01 November 2022 dengan pembimbing asrama SMA Negeri 1 Pasaman terjadi penundaan siswa dalam menyetorkan hafalan tahfiz Al-Qur'an dengan dibuktikan bahwa siswa yang telah diberikan target minimal hafal tiga juz Al-Qur'an tidak mampu menghafalkan sesuai target tersebut saat lulus maka sertifikat tahfiznya tidak akan dikeluarkan pihak sekolah oleh sebab itu pembina asrama menggunakan metode setoran satu juz per tahun atau setiap satu semester siswa menyetor hafalan Al-Qur'an sebanyak setengah juz dan siswa dipermudah dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode setiap minggunya menyetorkan satu halaman hafalan Al-Qur'an. Meskipun sudah diberikan metode seperti itu masih ada juga siswa yang belum bisa mencapai targetnya dengan berbagai alasan siswa tersebut menunda dalam melakukan setoran tahfiznya, ada siswa yang belum fasih dalam melafalkan ayat Al-Qur'an yang membuat siswa tersebut terlambat, ada yang menunda dengan meminta izin mengikuti ekstrakurikuler, menunda dengan meminta izin mengerjakan tugas dan lain-lain. Dari hasil wawancara dengan siswa didapat bahwa siswa kesulitan membagi waktu dan taktik terbaik untuk keluar dari masalah yakni dapat menyetorkan hafalan tahfiz Al-Qur'an tepat waktu dan mengikuti kegiatan lain.

Setelah melakukan wawancara dengan pembina asrama SMA Negeri 1 Pasaman peneliti juga melakukan wawancara dengan delapan orang siswa asrama pada tanggal 02 November 2022 mereka membenarkan bahwasanya banyak diantara mereka yang melakukan penunda nundaan dalam menyetorkan hafalan tahfiz Al-Qur'an mereka dengan berbagai alasan seperti kesulitan membagi waktu

menghafal Al-Qur'an karena waktu mereka menghafal mereka gunakan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler meskipun tidak setiap hari terjadi namun hal tersebut tentu berdampak menyebabkan siswa melakukan penunda nundaan dalam menyetorkan hafalan tehfiz kepada ustad/ustazah sehingga setoran menjadi menumpuk, dan siswa juga mengatakan melakukan penundaan dalam setoran tahfiz karena mereka memiliki tugas dari sekolah reguler yang belum diselesaikan saat sekolah regule, terkadang mereka mengatakan bisa di setor keesokan harinya saja padahal mereka mengetahui konsekwensi yang akan didapat jika mereka tidak sampai pada targer minimal tiga juz Al-Qur'an. Jadi dari hasil wawancara peneliti dengan pembina asrama dan siswa terdapat benar terjadi kegiatan prokrastinasi akademik yang berhubungan dengan problem focuse coping di asrama SMA Negeri 1 Pasaman pada kasus ini penggunaan copingnya adalah *problem focused coping*, yakni penggunaan atau taktik yang dipakai siswa untuk mengatasi setoran tahfiz Al-Qur'an menggunakan metode pengelolaan waktu antara kewajiban menyetorkan hafalan tahfiz Al-Qur'an dengan kegiatan lain yang sedang dihadapi dan menggunakan pertimbangan cara terbaik kemudian mengambil tindakan dari cara tersebut.

Penelitian mengenai Hubungan Antara Strategi Koping Dengan Prokrastinasi Akademik pernah dilakukan oleh Hasanah Afriyanti pada tahun 2022 dengan judul "Hubungan Antara Strategi Problem Focused Coping Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa UPT SMA Negeri 10 Ogan Ilir" penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Andini Ayunda Lestari pada tahun 2022 dengan judul " hubungan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik dalam

menyelesaikan skripsi pada mahasiswa fakultas design komunikasi visual (DKV) universitas Putra Indonesia YPTK Padang” selanjutnya penelitian tersebut juga pernah dilakukan oleh Zaini Fadlan pada tahun 2019 dengan judul “ Windy Pratiwi pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Problem Focused Coping Dengan Academic Stress Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Unggul Binaan Kabupaten Bener Meriah” Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal sampel penelitian, tempat penelitian, serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara *Problem Focuse Coping* Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Setoran Tahfiz Al-Qur’an Pada Siswa Asrama Di SMA Negeri 1 Pasaman.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diajukan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Antara *Problem Focuse Coping* Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Setoran Tahfiz Al-Qur’an Pada Siswa Asrama Di SMA Negeri 1 Pasaman?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Hubungan Antara *Problem Focuse Coping* Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Setoran Tahfiz Al-Qur’an Pada Siswa Asrama Di SMA Negeri 1 Pasaman?

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teori this penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan psikologi, khususnya dalam pengembangan psikologi pendidikan dalam hal *Problem Focuse Coping* Dengan Prokrastinasi Akademik dalam menyelesaikan skripsi. Hasil peneliti ini juga dapat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang tidak jauh berbeda.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Sampel Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sekaligus sebagai sarana introspeksi diri dalam hal penundaan dalam setoran tahfiz Al-Qur'an siswa sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menghindari perilaku prokrastinasi akademik tersebut.

#### **b. Bagi Sekolah**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk mengatasi permasalahan prokrastinasi akademik dengan dijadikan sebagai bahan pertimbangan Antisipasi Mengenai Penyebab Terjadinya prokrastinasi akademik disekolah.

#### **C. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan *Problem Focuse Coping* Dengan Prokrastinasi Akademik.